

PUBLIKASI JURNAL

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN
PERSALINAN POSTTERM DI RSUD PATUT PATUH PATJU
LOMBOK BARAT TAHUN 2022**



SILVRI MEIDYA ANUGERAH
NIM. 113421246

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN BIDAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES) HAMZAR
LOMBOK TIMUR
2022**

PERSETUJUAN PUBLIKASI JURNAL

Jurnal Publikasi atas nama Silvri Meidya Anugerah, NIM 113421246 dengan judul **Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Persalinan Postterm Di Rsud Patut Patuh Patju Lombok Barat Tahun 2022**

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Pembimbing I



Eka Mustika Yanti, S.ST., M.Psi
NIDN 0817019102

Tanggal

10 April 2023

Pembimbing II



Nurannisa Fitria Aprianti, S.Tr.Keb., M.K.M.
NIDN 0830049202

Tanggal

10 April 2023

Mengetahui
Program Studi S1 Pendidikan Bidan
Ketua,



Eka Faizaturrahmi, SST., M.Kes
NIDN 0808108904

PERPUSTAKAAN
STIKES HAMZAR LOMBOK TIMUR

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN PERSALINAN *POSTTERM* DI RSUD PATUT PATUH PATJU LOMBOK BARAT TAHUN 2022

Silvri Meidya Anugerah¹, Eka Mustika Yanti², Nurannisa Fitria Aprianti³

ABSTRAK

Latar Belakang: *Postterm* adalah kehamilan yang berlangsung sampai 42 minggu yang merupakan penyumbang AKI dan AKB. Hal ini meningkatkan morbiditas dan mortalitas perinatal dan maternal. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya *postterm* yaitu paritas, usia ibu, pekerjaan, kunjungan ANC, dan riwayat persalinan *postterm* sebelumnya.

Tujuan : Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian persalinan *postterm* di RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat

Metode : Jenis penelitian menggunakan penelitian *kuantitatif observasional analitik* dengan pendekatan studi *case control* menggunakan data sekunder yang diambil dari register dan rekam medik ibu bersalin di RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat dengan sampel sebanyak 154 dari kelompok kasus dan kelompok control. Teknik sampling menggunakan *random sampling* untuk kasus dan *simple random sampling* untuk control

Hasil Dari hasil uji Chi-Square diperoleh untuk variabel paritas nilai p-value $0,004 < \alpha (0,05)$ artinya ada hubungan paritas dengan persalinan *postterm*. Usia ibu nilai p-value $0,000 < \alpha (0,05)$ artinya ada hubungan usia ibu dengan persalinan *postterm*. Pekerjaan nilai p-value $0,600 > \alpha (0,05)$ artinya tidak ada hubungan pekerjaan dengan persalinan *postterm*. Kunjungan ANC nilai p-value $0,013 < \alpha (0,05)$ artinya ada hubungan kunjungan ANC dengan persalinan *postterm*. Riwayat persalinan *postterm* nilai p-value $0,575 > \alpha (0,05)$ artinya tidak ada hubungan riwayat persalinan *postterm* sebelumnya dengan persalinan *postterm*

Kesimpulan : Faktor paritas, usia ibu dan kunjungan ANC merupakan faktor resiko terjadinya persalinan *postterm*. Diharapkan semua ibu hamil mendeteksi secara dini faktor resiko persalinan *postterm*.

Kata Kunci : *postterm*, usia, paritas, kunjungan ANC, pekerjaan, riwayat persalinan *postterm*

Daftar Pustaka: jurnal (2017-2022), buku (2012-2018)

Halaman : 72 hal + 15 tabel + 3 gambar

¹ Mahasiswi Program Studi S1 Pendidikan Bidan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Hamzar Lombok Timur

^{2,3} Dosen S1 Pendidikan Bidan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Hamzar Lombok Timur

FACTORS RELATED TO POSTTERM LABOUR IN PATUT PATJU HOSPITAL WEST LOMBOK IN 2022

Silvri Meidya Anugerah¹, Eka Mustika Yanti², Nurannisa Fitria Aprianti³

ABSTRACT

Background: Postterm is a pregnancy that lasts up to 42 weeks which is a contributor to AKI and AKB. This increases perinatal and maternal morbidity and mortality. There are several factors that cause postterm, namely parity, maternal age, occupation, ANC visits, and a history of previous postterm deliveries.

Purpose: To determine the factors associated with the incidence of postterm labor at Patut Patju Hospital, West Lombok

Method: This type of research used quantitative observational analytic research with a case control study approach using secondary data taken from registers and medical records of mothers giving birth at Patut Patuh Patju Hospital, West Lombok with a sample of 154 from the case group and the control group. The sampling technique uses random sampling for cases and simple random sampling for controls.

Results: From the results of the Chi-Square test, it was obtained that for the parity variable the p-value was $0.004 < \alpha (0.05)$ meaning that there was a relationship between parity and postterm delivery. Maternal age has a p-value of $0.000 < \alpha (0.05)$ meaning that there is a relationship between maternal age and postterm delivery. Occupational p-value $0.600 > \alpha (0.05)$ means that there is no relationship between work and postterm delivery. ANC visits have a p-value of $0.013 < \alpha (0.05)$ meaning that there is a relationship between ANC visits and postterm delivery. History of postterm delivery p-value $0.575 > \alpha (0.05)$ means that there is no relationship between history of previous postterm labor and postterm delivery

Conclusion: Parity, maternal age and ANC visits are risk factors for postterm delivery. It is expected that all pregnant women detect early the risk factors for postterm delivery.

Keywords : postterm, age, parity, ANC visits, occupation, history of postterm delivery

Literature : journal (2017-2022), book (2012-2018)

Pages : 76 Pages, 15 Tables, 3 Figure

1Midwifery Student, Hamzar Health Sciences College

2.3Lecturer, Hamzar Health Sciences College

I. PENDAHULUAN

Kehamilan *serotinus* atau sering di sebut kehamilan *postterm* adalah keadaan yang menunjukkan kehamilan berlangsung sampai 42 minggu (294 hari) atau lebih dihitung dari hari pertama haid terakhir. Penyebab pasti persalinan serotinus sampai saat ini masih belum di ketahui, namun faktor yang mempengaruhi terjadinya *postterm* adalah hormonal.

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat di suatu negara. Angka Kematian Ibu (AKI) saat ini masih jauh dari target *SDGs*, meskipun telah banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah, AKI belum turun secara signifikan. Menurut WHO (2019) Angka Kematian Ibu (AKI) didunia. yaitu sebanyak 303.000 jiwa per 100.000 kelahiran hidup, Angka Kematian Bayi baru lahir sekitar 28,2 kematian per 1.000 kelahiran hidup, mayoritas dari semua kematian neonatal 75% tersebut terjadi selama minggu pertama kehidupan, dan sekitar 1 juta bayi baru lahir meninggal dalam 24 jam pertama.

Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 AKI Indonesia masih tetap tinggi, yaitu 305 per 100.000 kelahiran hidup sebanyak 4.221 kasus. Penyebab langsung dari kematian ibu tersebut disebabkan oleh perdarahan, yaitu sebanyak 28%. AKB di Indonesia sebesar 32 per 1.000 kelahiran hidup. Kematian neonatus terbanyak di Indonesia di sebabkan oleh asfiksia (37%), bayi berat lahir rendah (BBLR) dan prematuritas (34%), sepsis (12%), hipotermi (7%), ikterus neonatorum (6%), postmatur (3%), dan kelainan kongenital (1%) per 1000 kelahiran hidup (SDKI 2017).

Meskipun *postterm* bukan merupakan penyebab tertinggi AKB, namun *postterm* menjadi salah satu penyumbang angka kesakitan bayi di Indonesia Persalinan *postterm* merupakan salah satu faktor penyebab dari angka kematian bayi di Indonesia pada usia 0-6 tahun sebesar

2,80% (Kemenkes RI, 2020).

Pada tahun 2021 angka kematian ibu di Provinsi Nusa Tenggara Barat meningkat dari tahun tahun sebelumnya yaitu sebesar 144 kasus. Pada tahun 2019 tercatat 97 kasus, tahun 2020 tercatat 122 kasus dengan perdarahan masih merupakan penyebab utama diikuti dengan covid 19 pada tahun 2021. Pada tahun 2021 didapatkan jumlah kematian neonatus (usia 0-28 hari) sebanyak 681, kematian tersebut disebabkan oleh asfiksia (24%) Berat Badan Lahir Rendah (40,5%) ikterus (0,73%) sepsis (4,25%) kelainan bawaan (14,4%) covid-19 (0,1%) dan lain-lain (15,85%) (Satu Data NTB, 2022).

Data Kabupaten Lombok Barat tahun 2021 jumlah kematian ibu sebanyak 14 kasus, diantaranya 7,1% karena perdarahan, 21,4% karena hipertensi dalam kehamilan, 7,1% karena infeksi dan karena penyebab lain-lain 50%. Sedangkan jumlah kematian neonatus sebanyak 43 kasus, 48% karena BBLR, 27% karena asfiksia, 6,9% karena sepsis, 6,9% karena kelainan bawaan dan 9,3% karena penyebab lain-lain (Dinkes Lombok Barat, 2021).

Data di RSUD Patut Patuh Patju, diketahui pada tahun 2019 jumlah persalinan 1.267 kasus, kelahiran dengan persalinan *postterm* sebanyak 329 kasus. Pada tahun 2020 jumlah persalinan 1.848 kasus, kelahiran dengan kasus persalinan *postterm* meningkat sebanyak 336 kasus. Pada tahun 2021 kasus persalinan sebanyak 1.537 kasus, kelahiran dengan kasus persalinan *postterm* semakin meningkat menjadi 372 kasus.

Permasalahan persalinan *postterm* pada ibu yakni meningkatkan morbiditas dan mortalitas yang diakibatkan dari makrosomia janin dan tulang tengkorak menjadi lebih keras sehingga menyebabkan terjadinya distosia persalinan, partus lama, *inersia uteri*, perdarahan pasca salin dan meningkatnya tindakan *obstetric* (Fadlun, Feryanto, 2013)

Permasalahan pada janin dalam persalinan *postterm* adalah menurunnya fungsi plasenta, plasenta tidak sanggup

memberikan nutrisi dan pertukaran oksigen sehingga janin mempunyai resiko asfiksia sampai kematian dalam rahim, pertumbuhan janin terlambat, oligohidramnion, keluar mekonium yang kental, hipoksia janin, aspirasi mekonium oleh janin (Fadlun, Feryanto, 2013).

Pada tahun 2012 Kementerian Kesehatan meluncurkan program Expanding Maternal and Neonatal Survival (EMAS), dalam rangka menurunkan angka kematian ibu dan neonatal sebesar 25%. Program Emas berupaya menurunkan AKI dan AKB salah satunya yang disebabkan oleh komplikasi persalinan *postterm* dengan cara pertama yaitu meningkatkan kualitas pelayanan emergency obstetric dan bayi baru lahir minimal di 150 Rumah Sakit PONEK.

Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan peneliti di ruang bersalin RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat, melalui tehnik wawancara kepada kepala ruangan bersalin RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat, dari 10 orang yang mengalami persalinan *postterm* didapatkan 6 orang diantaranya memiliki riwayat persalinan *postterm* dan 4 orang ibu berusia < 20 tahun serta paritas pertama (SIM RS RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat, 2022).

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *kuantitatif observasional analitik*, populasi dalam penelitian ini terdiri dari populasi kasus dari bulan Januari sampai dengan bulan Oktober 2022 sebanyak 333 orang dan populasi kontrol dari bulan Januari sampai dengan bulan Oktober 2022 sebanyak 1.032 orang. Total sampel dalam penelitian ini sebanyak 154 responden yang diambil dari data rekam medis pasien yang terdiri dari kelompok kasus sejumlah 77 responden dan kelompok kontrol sejumlah 77 responden dengan perbandingan rasio kelompok kasus dan kelompok kontrol adalah 1:1. Teknik sampling yang digunakan pada sampel kasus yaitu teknik *random sampling* dan tehnik sampling pada sampel control yaitu teknik *simple random sampling* Data

dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square*

III. HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

a. Paritas

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Paritas Ibu yang Bersalin di ruang bersalin RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat

Paritas	Kasus <i>postterm</i>		Control tidak <i>postterm</i>	
	f	%	f	%
Primi atau grande	47	61,0	29	37,7
Multipara	30	39,0	48	62,3
Jumlah	77	100,0	77	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 154 responden ibu bersalin di ruang bersalin RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat tahun 2022, didapatkan bahwa pada kelompok kasus persalinan *postterm* sebagian besar terjadi pada paritas primi atau grande yaitu 47 orang (61,0 %), sedangkan pada kelompok control sebagian besar pada paritas multipara yaitu 48 orang (62,3%).

b. Usia ibu

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Ibu yang Bersalin di ruang bersalin RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat

Usia	Kasus <i>postterm</i>		Control tidak <i>postterm</i>	
	f	%	f	%
<20 th atau >35 th	42	54,5	15	19,5
20-35 th	35	45,5	62	80,5
Jumlah	77	100,0	77	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 154 responden ibu bersalin di ruang bersalin RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat tahun 2022, didapatkan bahwa pada kelompok kasus persalinan *postterm* sebagian besar pada usia ibu <20 tahun atau >35 tahun yaitu 42 orang (54,5 %), sedangkan pada kelompok control sebagian besar pada usia ibu 20-35 tahun

yaitu 62 orang (80,5%).

c. Pekerjaan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Ibu yang Bersalin di ruang bersalin RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat

Pekerjaan	Kasus		Control		tidak
	<i>postterm</i>		<i>postterm</i>		
	F	%	f	%	
Bekerja	25	32,5	22	28,5	
Tidak bekerja	52	67,5	55	71,5	
Jumlah	77	100,0	77	100,0	

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari 154 responden ibu bersalin di ruang bersalin RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat tahun 2022, didapatkan bahwa pada kelompok kasus dan control persalinan *postterm* sebagian besar merupakan ibu yang tidak bekerja, yaitu sejumlah 52 orang (67,5 %) untuk kasus dan 55 orang (71,5 %) untuk control.

d. Kunjungan ANC

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kunjungan ANC pada Ibu yang Bersalin di ruang bersalin RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat

Kunjungan ANC	Kasus		Control		tidak
	<i>postterm</i>		<i>postterm</i>		
	F	%	f	%	
Tidak teratur	29	37,7	15	19,5	
Teratur	48	62,3	62	80,5	
Jumlah	77	100,0	77	100,0	

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dari 154 responden ibu bersalin di ruang bersalin RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat tahun 2022, didapatkan bahwa pada kelompok kasus dan control persalinan *postterm* sebagian besar merupakan ibu yang teratur melakukan kunjungan ANC, yaitu sejumlah 48 orang (62,3 %) untuk kasus dan 62 orang (80,5 %) untuk control.

e. Riwayat Persalinan *Postterm*

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Riwayat Persalinan *Postterm* pada Ibu yang Bersalin di ruang bersalin

RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat

Riwayat persalinan	Kasus		Control		tidak
	<i>postterm</i>		<i>postterm</i>		
	f	%	f	%	
<i>postterm</i>					
Ya	8	10,4	6	7,8	
Tidak	69	89,6	71	92,2	
Jumlah	77	100,0	77	100,0	

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa dari 154 responden ibu bersalin di ruang bersalin RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat tahun 2022, didapatkan bahwa pada kelompok kasus dan control persalinan *postterm* sebagian besar merupakan ibu yang tidak memiliki riwayat persalinan *postterm* sebelumnya, yaitu sejumlah 69 orang (89,6 %) untuk kasus dan 71 orang (92,2 %) untuk control.

f. Kejadian persalinan *postterm*

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Persalinan *Postterm* di ruang bersalin RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat

Persalinan <i>Postterm</i>	f	%
<i>Postterm</i>	77	50,0
Tidak <i>Postterm</i>	77	50,0
Jumlah	154	100,0

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa sebagaimana kelompok kasus, kejadian persalinan *postterm* di ruang bersalin RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat tahun 2022, didapat sebanyak 77 orang (50,0%), dan kontrol yang tidak mengalami persalinan *postterm* sebanyak 77 orang (50,0%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Paritas dengan Persalinan *Postterm*

Tabel 4.7 Hubungan Paritas dengan Persalinan *Postterm* di RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat tahun 2022

Paritas	Persalinan <i>postterm</i>				Total	p-value	O R	
	Kasus		Control					
	<i>postterm</i>	tidak <i>postterm</i>	<i>postterm</i>	tidak <i>postterm</i>				
	f	%	f	%	f	%		
Primi atau grande	47	61,8	29	38,2	76	100	0,004	2,59
Multipara	30	38,5	48	61,5	78	100		
Total	77	50,0	77	50,0	154	100		

Berdasarkan tabel 4.7 ditemukan hubungan paritas dengan persalinan postterm. Pada kelompok kasus sebagian besar ibu bersalin dengan paritas primi atau grande yaitu 47 orang (61,8%), dan pada kelompok control sebagian besar ibu bersalin dengan paritas multipara yaitu 48 orang (61,5%).

Hasil uji Chi Square diperoleh p-value sebesar 0,004. Oleh karena p-value $0,004 < \alpha (0,05)$, maka disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, dengan demikian ada hubungan signifikan antara paritas dengan persalinan *postterm* di RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat. Kemudian nilai *Odds Ratio* (OR) diperoleh sebesar 2,59, ini menunjukkan bahwa ibu primipara atau grande multipara beresiko 2,59 kali lebih besar mengalami persalinan *postterm* dibandingkan ibu multipara.

b. Hubungan Usia Ibu dengan Persalinan *Postterm*

Tabel 4.8 Hubungan Usia Ibu dengan Persalinan *Postterm* di RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat tahun 2022

Usia	Persalinan <i>postterm</i>				Total	p-value	O R	
	Kasus <i>postterm</i>		Control tidak <i>postterm</i>					
	f	%	f	%				
< 20 th atau > 35 th	42	73.7	15	26.3	57	100	0,000	4,96
20-35 th	35	36.1	62	63.9	97	100		96
Total	77	50,0	77	50,0	154	100		4

Berdasarkan tabel 4.8 ditemukan hubungan usia ibu dengan persalinan *postterm*. Pada kelompok kasus sebagian besar ibu bersalin dengan usia <20 tahun atau >35 tahun yaitu 42 orang (73,7%), dan pada kelompok control sebagian besar ibu bersalin dengan usia 20-35 tahun yaitu 62 orang (63,9%).

Hasil uji Chi Square diperoleh p-value sebesar 0,000. Oleh karena p-value $0,000 < \alpha (0,05)$, maka disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, dengan demikian ada hubungan signifikan antara usia dengan persalinan *postterm* di RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat. Kemudian nilai *Odds Ratio* (OR) diperoleh sebesar 4,96, ini menunjukkan bahwa ibu yang berusia <20

tahun atau >35 tahun beresiko 4,96 kali lebih besar mengalami persalinan *postterm* dibandingkan ibu yang berusia 20-35 tahun.

c. Hubungan Pekerjaan dengan Persalinan *Postterm*

Tabel 4.9 Hubungan Pekerjaan dengan Persalinan *Postterm* di RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat tahun 2022

Pekerjaan	Persalinan <i>postterm</i>				Total	p-value	O R	
	Kasus <i>postterm</i>		Control tidak <i>postterm</i>					
	f	%	f	%				
Bekerja	25	53.2	22	46.8	47	100	0,600	1,2
Tidak Bekerja	52	48.6	55	51.4	107	100		0
Total	77	50,0	77	50,0	154	100		4

Berdasarkan tabel 4.9 ditemukan hubungan pekerjaan dengan persalinan *postterm*. Pada kelompok kasus dan kelompok control sebagian besar ibu bersalin adalah ibu yang tidak bekerja yaitu 52 orang (48,6%) untuk kasus dan 55 orang (51,4%) untuk control. Hasil uji Chi Square diperoleh p-value sebesar 0,600. Karena p-value $0,600 > \alpha (0,05)$, maka disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima, dengan demikian tidak ada hubungan signifikan antara pekerjaan dengan persalinan *postterm* di RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat.

d. Hubungan Kunjungan ANC dengan Persalinan *Postterm*

Tabel 4.10 Hubungan Kunjungan ANC dengan Persalinan *Postterm* di RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat tahun 2022

Kunjungan ANC	Persalinan <i>postterm</i>				Total	p-value	O R	
	Kasus <i>postterm</i>		Control tidak <i>postterm</i>					
	f	%	f	%				
Tidak Teratur	29	65.9	15	34.1	44	100	0,013	2,5
Teratur	48	43.6	62	56.4	110	100		0
Total	77	50,0	77	50,0	154	100		4

Berdasarkan tabel 4.10 ditemukan hubungan kunjungan ANC dengan persalinan *postterm*. Pada kelompok kasus dan kelompok control sebagian besar ibu

bersalin adalah ibu yang melakukan kunjungan ANC secara teratur yaitu 48 orang (43,6%) untuk kasus dan 62 orang (56,4%) untuk control.

Hasil uji *Chi Square* diperoleh *p-value* sebesar 0,013. Oleh karena *p-value* $0,013 < \alpha$ (0,05), maka disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, dengan demikian ada hubungan signifikan antara kunjungan ANC dengan persalinan *postterm* di RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat. Kemudian nilai *Odds Ratio* (OR) diperoleh sebesar 2,5, ini menunjukkan bahwa ibu yang melakukan kunjungan ANC tidak teratur beresiko 2,5 kali lebih besar mengalami persalinan *postterm* dibandingkan ibu yang melakukan kunjungan ANC secara teratur.

e. Hubungan Riwayat *Postterm* dengan Persalinan *Postterm*

Tabel 4.11 Hubungan Riwayat Persalinan *Postterm* dengan Persalinan *Postterm* di RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat tahun 2022

Riwayat <i>Postterm</i>	Persalinan <i>postterm</i>				Total	p-value	O R	
	Kasus <i>postterm</i>		Control tidak <i>ostterm</i>					
	f	%	f	%				
Ya	8	57.1	6	42.9	14	100	0,575	1,3
Tidak	69	49.3	71	50.7	140	100		7
Total	77	50,0	77	50,0	154	100		4

Berdasarkan tabel 4.11 ditemukan hubungan riwayat persalinan *postterm* dengan persalinan *postterm*, pada kelompok kasus dan kelompok control sebagian besar ibu bersalin adalah ibu yang tidak memiliki riwayat persalinan *postterm* sebelumnya yaitu 69 orang (49,3%) untuk kasus dan 71 orang (50,7%) untuk control. Hasil uji *Chi Square* diperoleh *p-value* sebesar 0,575. Karena *p-value* $0,575 > \alpha$ (0,05), maka disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima, dengan demikian tidak ada hubungan signifikan antara riwayat persalinan *postterm* dengan persalinan *postterm* di RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat.

3. Pembahasan

Hasil Analisis Univariat

a. Gambaran kejadian persalinan *postterm* di RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di ruang bersalin RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat, menunjukkan bahwa dari 154 responden pada kelompok kasus yang mengalami persalinan *postterm* sebanyak 77 orang (50,0%) dan pada kelompok control yang tidak mengalami persalinan *postterm* sebanyak 77 orang (50,0%).

Persalinan *postterm* adalah persalinan yang usia kehamilannya lebih dari 42 minggu atau 294 hari, angka kematian dengan persalinan *postterm* lebih tinggi dibandingkan dalam kehamilan cukup bulan. Plasenta akan mengalami proses penuaan sehingga fungsinya akan menurun atau berkurang (Wijayanti, 2010).

Penyebab pasti persalinan serotinus sampai saat ini masih belum di ketahui. Namun faktor yang mempengaruhi terjadinya serotinus adalah hormonal, dimana kadar *progesterone* tidak cepat turun walaupun kehamilan cukup bulan sehingga kepekaan uterus terhadap *oksitosin* berkurang. Faktor predisposisi terjadinya persalinan serotinus adalah paritas, umur, pendidikan, pekerjaan dan penyakit ibu (Wiknjastro, 2012)

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Marlina dan Wahidah (2020) dengan judul faktor resiko ibu bersalin dengan kehamilan *postterm* di RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya. Dari 293 responden didapatkan ibu bersalin dengan kehamilan *postterm* terbanyak dengan paritas nullipara (35,5%), rata-rata ibu berumur 20-35 tahun (78,8%), berlatar pendidikan dasar (39,6%), ibu tidak bekerja (89,1%), dengan sebagian besar melalui proses persalinan dengan section caesaria (65,6%).

Menurut asumsi peneliti kadar hormonal mempengaruhi terjadinya persalinan postterm, plasenta akan mengalami proses penebaran seiring dengan usia kehamilan sehingga fungsinya akan menurun atau berkurang. Selain itu faktor lain yang dapat menyebabkan persalinan *postterm* adalah paritas, usia ibu, pekerjaan dan proses persalinan. Semakin banyak faktor risiko yang ditemukan maka semakin tinggi risiko yang akan dialami ibu maupun bayi karena persalinan *postterm* mempunyai hubungan erat dengan mortalitas dan morbiditas ibu maupun bayi, semakin cepat deteksi dini dilakukan maka semakin rendah angka persalinan *postterm* terjadi.

b. Gambaran paritas ibu RSUD Patuh Patuh Patju Lombok Barat

Berdasarkan tabel 4.1 distribusi paritas ibu didapatkan sebagian besar ibu bersalin yang mengalami persalinan postterm dan tidak mengalami persalinan postterm terjadi pada ibu bersalin dengan paritas multipara sebanyak 30 orang (39%) untuk kasus dan 48 orang (62,3%) untuk control. Paritas merupakan banyaknya anak yang pernah dilahirkan seorang ibu baik yang hidup ataupun yang mati. Pada masa kehamilan, rahim ibu akan regang oleh adanya janin. Apabila terlalu sering melahirkan rahim akan semakin lemah, sehingga perlu diwaspadai adanya gangguan kehamilan, persalinan dan nifas (Kurniawan, 2018).

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Nadhifa dan Tutik (2018) dengan judul hubungan usia, paritas ibu bersalin dengan kejadian persalinan *postterm* di RSIA Arafah Anwar Medika Sukodono Kabupaten Sidoarjo dari 218 responden mayoritas paritas ibu bersalin adalah paritas tidak berisiko yaitu multipara (85,32%). Penelitian ini menjelaskan bahwa hal ini

dikarenakan ibu bersalin telah memiliki pengetahuan yang cukup tentang reproduksi yang sehat untuk mengalami kehamilan dan persalinan.

Menurut asumsi peneliti, sebagian besar ibu bersalin yang bersalin di RSUD Patuh Patuh Patju Lombok Barat adalah ibu multipara artinya ibu bersalin sudah cukup beradaptasi untuk mempersiapkan kehamilan, karena mempunyai pengalaman dengan kehamilan dan kelahiran sebelumnya serta sudah mengerti tentang reproduksi yang sehat untuk mengalami kehamilan dan persalinan.

c. Gambaran usia ibu di RSUD Patuh Patuh Patju Lombok Barat

Berdasarkan tabel 4.2 distribusi usia ibu didapatkan sebagian besar ibu bersalin yang mengalami persalinan postterm dan tidak mengalami persalinan postterm terjadi pada ibu bersalin dengan usia 20-35 tahun sebanyak 35 orang (45,5%) untuk kasus dan 62 orang (80,5%) untuk control.

Usia adalah lama waktu hidup atau ada sejak dilahirkan atau diadakan, dalam kurun reproduksi sehat dikenal bahwa usia aman untuk kehamilan dan persalinan adalah 20 – 35 tahun, sedangkan usia kurang 20 tahun atau lebih dari 35 tahun merupakan usia yang berisiko untuk kehamilan dan persalinan (Joetomo, 2013). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Nadhifa dan Tutik (2018) dengan judul hubungan usia, paritas ibu bersalin dengan kejadian persalinan postterm di RSIA Arafah Anwar Medika Sukodono Kabupaten Sidoarjo, dari 218 responden mayoritas ibu bersalin berusia 20- 35 tahun (86,70%). Penelitian ini menjelaskan bahwa sebagian ibu bersalin sudah mendapatkan informasi dan mengerti tentang usia reproduksi sehat serta telah merencanakan jumlah anak dengan menggunakan layanan Keluarga Berencana (KB).

Menurut asumsi peneliti, sebagian besar ibu bersalin yang bersalin di RSUD Patuh Patuh Patju Lombok Barat adalah ibu yang berusia 20-35 tahun artinya kelompok usia 20-35

tahun merupakan kelompok usia reproduksi sehat dan dalam kurun reproduksi sehat dikenal bahwa usia aman untuk kehamilan dan persalinan adalah 20 – 30 tahun.

d. Gambaran pekerjaan ibu di RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat

Berdasarkan table 4.3 distribusi pekerjaan didapatkan sebagian besar ibu bersalin yang mengalami persalinan *postterm* dan tidak mengalami persalinan *postterm* adalah ibu yang tidak bekerja yaitu sebanyak 52 orang (67,5 %) untuk kasus dan 55 orang (71,5 %) untuk control.

Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah atau pencaharian. Jenis pekerjaan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya aktifitas fisik pada ibu selama masa kehamilan. Pekerjaan ibu berkaitan dengan aktifitas ibu hamil. Aktivitas yang berat membuat risiko keguguran dan kelahiran *postterm* lebih tinggi, karena kurangnya asupan oksigen pada plasenta. Ibu hamil yang melakukan aktivitas ringan terbukti menurunkan risiko lahir *postterm* (Bobak 2012).

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviyani dkk (2019) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan kejadian serotinus di Puskesmas Bara-Baraya Kota Makassar tahun 2019 menunjukkan distribusi responden berdasarkan pekerjaan., responden yang tidak bekerja sebanyak 252 orang (76,8%) dan responden yang bekerja sebanyak 76 orang (23,2%). Penelitian ini menjelaskan bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki waktu luang yang banyak untuk berkunjung ke puskesmas ataupun RS untuk melakukan pemeriksaan kehamilannya Menurut asumsi peneliti, sebagian besar ibu bersalin yang bersalin di RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat adalah ibu yang yang tidak bekerja, hal ini karena ibu yang tidak bekerja memiliki waktu luang yang banyak untuk memeriksakan kehamilan dan persalinannya dibandingkan dengan ibu yang bekerja.

e. Gambaran kunjungan ANC ibu di RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat

Berdasarkan table 4.4 distribusi kunjungan ANC didapatkan sebagian besar ibu bersalin yang mengalami persalinan *postterm* dan tidak mengalami persalinan *postterm* adalah ibu yang melakukan kunjungan ANC secara teratur yaitu sebanyak 48 orang (62,3 %) untuk kasus dan 62 orang (80,5 %) untuk control.

Antenatal care merupakan pemeriksaan kehamilan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan yang berkompeten. Kunjungan ANC bertujuan untuk mendeteksi adanya kelainan yang kemungkinan timbul pada kehamilan agar segera diketahui dan diatasi serta tidak berpengaruh buruk terhadap kehamilan dan persalinan (Vati, 2015).

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadriani dan Agusalm (2017) yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan terhadap kejadian serotinus di Rumah Sakit TK II Pelamonia Makassar, menunjukkan bahwa dari 81 orang yang di teliti yang lengkap kunjungan ANC nya sebanyak 54 orang (66.7%), sedangkan yang tidak lengkap sebanyak 27 orang (33.3%). Penelitian ini menjelaskan bahwa hal ini berhubungan dengan pengetahuan ibu yang sebagian besar telah mengerti standar kunjungan ANC yang rutin dan lengkap.

Menurut asumsi peneliti, sebagian besar ibu bersalin yang bersalin di RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat adalah ibu yang melakukan kunjungan ANC secara teratur, artinya sebagian ibu bersalin telah memahami pentingnya kunjungan ANC yang teratur untuk deteksi dini adanya kelainan yang mungkin terjadi saat kehamilan.

f. Gambaran riwayat persalinan *postterm* ibu di RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat

Berdasarkan tabel 4.5 distribusi riwayat persalinan postterm didapatkan sebagian besar ibu bersalin yang mengalami persalinan *postterm* dan tidak mengalami persalinan *postterm* adalah ibu yang tidak memiliki riwayat persalinan *postterm* sebelumnya yaitu sebanyak 69 orang (89,6 %) untuk kasus dan 71 orang (92,2 %) untuk control.

Menurut Sarwono (2012) kehamilan serotinus mempunyai kecenderungan untuk melahirkan lewat bulan pada kehamilan berikutnya karna organ reproduksi dari orang pernah mengalami serotinus berbeda dengan orang yang lahir normal karna kejadian luar biasa pada persalinan serotinus sebelumnya.

Sebagian besar ibu bersalin di RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat adalah ibu yang tidak mengalami riwayat persalinan postterm sebelumnya, hal ini dikarenakan banyak faktor lain salah satunya yaitu paritas ibu

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadriani dan Agusalim (2017) yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan terhadap kejadian serotinus di Rumah Sakit TK II Pelamonia Makassar, menunjukkan bahwa dari 81 responden yang diteliti yang memiliki riwayat keturunan sebanyak 21 orang (25.9%), sedangkan yang tidak memiliki riwayat keturunan sebanyak 60 orang (74.1%). Penelitian ini menjelaskan bahwa sebagian besar responden yang diteliti adalah paritas pertama yaitu primipara.

Menurut asumsi peneliti sebagian besar ibu bersalin di RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat adalah ibu yang tidak memiliki riwayat persalinan *postterm* sebelumnya, dikarenakan banyak faktor lain salah satunya yaitu paritas ibu. Paritas pertama sudah pasti tidak memiliki riwayat persalinan sebelumnya.

Hasil Analisis Bivariat

Analisa bivariat adalah menunjukkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan nilai kemaknaan $p\ value < 0,05$. Berikut ditampilkan dalam tabel hasil uji statistik chi square.

a. Hubungan paritas dengan kejadian persalinan *postterm* di ruang bersalin RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat tahun 2022

Berdasarkan analisis bivariat menggunakan *chi square*, ibu primipara atau grandemultipara sebagian besar mengalami persalinan *postterm*, sejumlah 47 orang (61,8%). Sedangkan ibu multipara sebagian besar tidak mengalami persalinan *postterm*, sejumlah 48 orang (61,5%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh $p\text{-value}$ sebesar $0,004 < \alpha (0,05)$, maka disimpulkan H_a diterima dan H_0 ditolak, dengan demikian bahwa ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan persalinan *postterm* di RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat. Nilai Odds Rasio (OR) diperoleh sebesar 2,59, ini menunjukkan bahwa ibu primipara atau grande multipara beresiko 2,59 kali lebih besar mengalami persalinan *postterm* dibandingkan ibu multipara. Paritas adalah jumlah persalinan yang dialami oleh ibu. Serotinus lebih sering terjadi pada primipara dan grandemultipara karena resiko yang lebih besar terhadap janin dan ibunya, semakin tinggi paritas semakin tinggi resiko yang terjadi pada ibu dan bayi. Ibu yang pertama kali melahirkan merupakan suatu hal yang baru dalam hidupnya sehingga secara psikologis mentalnya belum siap. Paritas yang lebih dari 4 memiliki uterus yang sudah sering meregang sehingga uterus menjadi longgar dan menyebabkan kepala tidak cepat masuk ke pintu atas panggul, sehingga kepala tidak menekan *fleksus frankenhauser* yang

bisa menimbulkan his rangsangan untuk terjadinya kontraksi. (Sinclair 2015).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eliza (2020) yang berjudul hubungan usia dan paritas ibu bersalin dengan kehamilan serotinus di Klinik Bidan Suriani Kisaran Tahun 2020. Pada hasil uji *chi-square* yang dilakukan terhadap hubungan paritas ibu bersalin dengan kehamilan serotinus menunjukkan bahwa nilai p $0,004 < \alpha$ (0,05) maka di ambil kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima ada hubungan yang signifikan antara paritas ibu bersalin dengan kehamilan serotinus. Paritas pertama lebih berisiko bagi ibu yang belum pernah mengalami kehamilan sebelumnya. Sebaliknya bila terlalu sering melahirkan, rahim akan semakin lemah karena jaringan parut uterus akibat kehamilan yang berulang dapat mengakibatkan ibu mengalami komplikasi saat kehamilan maupun persalinan.

Menurut asumsi peneliti persalinan *postterm* berkaitan dengan jumlah paritas ibu bersalin, pada paritas primipara lebih berisiko bagi ibu yang belum pernah mengalami kehamilan sebelumnya, secara fisik dan psikologis ibu belum siap karena belum memiliki pengalaman. Semakin tinggi paritas semakin tinggi resiko yang terjadi pada ibu dan bayi, karena uterus yang sudah sering meregang menyebabkan gangguan pada syaraf uterus yang membuat uterus semakin lemah sehingga persalinan menjadi mundur yang disebut dengan *postterm*.

b. Hubungan usia ibu dengan kejadian persalinan postterm di ruang bersalin RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat tahun 2022

Berdasarkan analisis bivariat menggunakan *chi square*, ibu yang berusia < 20 tahun atau > 35 tahun sebagian besar mengalami persalinan *postterm* sejumlah 42 orang (73,7%).

Sedangkan ibu yang berusia 20-35 tahun sebagian besar tidak mengalami persalinan *postterm*, sejumlah 62 orang (63,9%).

Hasil uji Chi Square diperoleh p-value sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05), maka disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, dengan demikian ada hubungan yang signifikan antara usia dengan persalinan *postterm* di RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat. Nilai Odds Rasio (OR) diperoleh sebesar 4,96, ini menunjukkan bahwa ibu yang berusia < 20 tahun atau > 35 tahun beresiko 4,96 kali lebih besar mengalami persalinan *postterm* dibandingkan ibu yang berusia 20-35 tahun.

Usia ibu adalah lamanya seorang hidup yang dihitung berdasarkan ulang tahun terakhirnya. Pada wanita, memiliki masa reproduksi sehat dan aman untuk persiapan kehamilan dan persalinan adalah berkisar usia 20-35 tahun karena pada usia tersebut fungsi organ reproduksinya dapat berpengaruh terhadap kesiapan kehamilan dan persalinan. Ibu yang hamil pada usia muda kurang dari 20 tahun dari segi biologis perkembangan alat-alat reproduksinya belum sempurna sedangkan ibu hamil pada usia lebih dari 35 tahun dari segi biologis perkembangan alat-alat reproduksinya sudah mengalami kemunduran yang dapat menyebabkan terjadinya komplikasi yang abnormal diantaranya adalah kehamilan dan persalinan dengan serotinus (Wahid, 2013).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviyani, dkk (2019) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan kejadian serotinus di Puskesmas Bara-Baraya Kota Makassar tahun 2019. Yang mana menunjukkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai p $(0,001) < \alpha$ (0,05), maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya bahwa ada hubungan antara usia dengan

kejadian serotinus. Pernyataan ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa dimana ibu hamil usia kurang dari 20 tahun, alat-alat reproduksi belum terbentuk sempurna, pada usia lebih dari 35 tahun segi biologis perkembangan alat-alat reproduksinya sudah mengalami kemunduran yang dapat menyebabkan terjadinya komplikasi yang abnormal diantaranya adalah kehamilan dan persalinan dengan serotinus

Menurut asumsi peneliti sehubungan dengan terdapatnya hubungan signifikan antara usai dengan kejadian *postterm* adalah karena usia berhubungan langsung dengan kinerja organ-organ reproduksi. Pada kasus tertentu ,uterus pada ibu usia muda <20 tahun belum begitu siap untuk kehamilan, sehingga akan menurunkan kinerja uterus. Semakin banyak usia ibu fungsi dan kinerja organ reproduksi semakin menurun termasuk uterus. Masa reproduksi sehat dan aman untuk persiapan kehamilan dan persalinan yaitu usia 20-35 tahun karena pada usia tersebut fungsi organ reproduksi dapat berpengaruh terhadap kesiapan kehamilan dan persalinan.

c. Hubungan pekerjaan dengan kejadian persalinan *postterm* di ruang bersalin RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat tahun 2022

Berdasarkan analisis bivariat menggunakan *chi square*, ibu yang bekerja sebagian besar mengalami persalinan *postterm*, sejumlah 25 orang (53,2%). Sedangkan ibu yang tidak bekerja sebagian besar tidak mengalami persalinan *postterm*, sejumlah 55 orang (51,4%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh p-value sebesar $0,600 > \alpha (0,05)$, maka disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima dengan demikian tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan persalinan *postterm* di RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat.

Bekerja umumnya adalah setiap orang yang melakukan pekerjaan dan mendapatkan upah atau imbalan. Penelitian ini tidak sejalan dengan teori Wahid (2013) yang menjelaskan seseorang yang bekerja, pengetahuannya akan lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tidak bekerja karena dengan bekerja seseorang akan mempunyai banyak informasi dan pengalaman. Lingkungan pekerjaan mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam memperoleh informasi sehingga pengalamannya semakin bertambah. Pekerjaan membatasi kesenjangan antara informasi kesehatan dan praktek yang memotivasi seseorang untuk memperoleh informasi dan berbuat sesuatu untuk menghindari masalah kesehatan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridawati (2017) dengan judul hubungan karakteristik ibu hamil dengan kejadian partus serotinus di RSUD Patut Patju Kabupaten Lombok Barat, yang menunjukkan hasil analisis dengan mengguankan uji chi square didapatkan hasil $p = 0,712$ artinya $p > \alpha = 0,05$ artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan kejadian serotinus. Hal ini berhubungan dengan aktivitas ibu saat hamil, ibu yang banyak melakukan aktivitas akan melatih otot-otot yang berperan dalam persalinan, dan memberikan tekanan pada ganglion servikalis dari pleksus frankenhouses yang akan membangkitkan kontraksi uterus

Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviyani, dkk (2019) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan kejadian serotinus di Puskesmas Bara-Baraya Kota Makassar tahun 2019, hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai $p (0,027) < \alpha (0,05)$, maka H_a diterima dan H_o

ditolak, artinya bahwa ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian kehamilan Serotinus. Ibu yang tidak beresiko tetapi mengalami kejadian kehamilan serotinus hal ini disebabkan karena ibu yang bekerja lebih sibuk sehingga waktu yang dimiliki sedikit untuk berkunjung ke puskesmas ataupun RS untuk melakukan pemeriksaan kehamilannya

Menurut asumsi peneliti ibu yang bekerja maupun tidak bekerja memiliki peluang untuk mengalami persalinan *postterm*, ibu yang bekerja memang memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja namun, ada beberapa alasan ibu yang bekerja ini bisa mengalami persalinan *postterm* seperti lebih sibuk sehingga waktu yang dimiliki sedikit untuk berkunjung ke puskesmas ataupun RS untuk melakukan pemeriksaan kehamilannya. Selain itu bekerja juga berhubungan dengan aktivitas ibu saat hamil.

d. Hubungan kunjungan ANC dengan kejadian persalinan *postterm* di ruang bersalin RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat tahun 2022

Berdasarkan analisis bivariat menggunakan *chi square*, ibu yang melakukan kunjungan ANC tidak teratur sebagian besar mengalami persalinan *postterm*, sejumlah 29 orang (65,9%). Sedangkan ibu yang melakukan kunjungan ANC secara teratur sebagian besar tidak mengalami persalinan *postterm*, sejumlah 62 orang (56,4%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh p-value sebesar $0,013 < \alpha$ (0,05), maka disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, dengan demikian ada hubungan yang signifikan antara kunjungan ANC dengan persalinan *postterm* di RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat

Menurut WHO (2016) Pemeriksaan ANC (Antenatal Care) merupakan pemeriksaan kehamilan yang bertujuan untuk

meningkatkan kesehatan fisik dan mental pada ibu hamil secara optimal. Memantau kemungkinan adanya resiko-resiko kehamilan dan merencanakan penatalaksanaan yang optimal terhadap kehamilan risiko tinggi juga menurunkan morbiditas dan mortalitas ibu dan janin perinatal. Banyak faktor yang menjadi penyebab ibu tidak melakukan kunjungan ANC secara teratur salah satunya kurangnya pengetahuan ibu mengenai pentingnya pemeriksaan antenatal, faktor pendukung lain yaitu seperti dukungan suami, petugas kesehatan, sarana dan prasarana.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadriani dan Agusalm (2017) yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan terhadap kejadian serotinus di Rumah Sakit TK II Pelamonia Makassar. Hasil analisis hubungan antara kunjungan ANC dengan kehamilan serotinus, dengan pengujian menggunakan uji chi-square didapatkan $P=0,03 \leq$ dari $\alpha = 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian ada hubungan antara kunjungan ANC dengan kejadian serotinus. Hal ini disebabkan karena banyak faktor salah satunya seperti masalah yang sering dijumpai pada pengelolaan kehamilan *postterm* adalah kesulitan dalam menentukan usia kehamilan dimana tidak selalu dapat ditentukan dengan tepat sehingga janin bisa saja belum atau sudah postmatur sebagaimana yang diperkirakan

Menurut asumsi peneliti lebih banyak angka kejadian persalinan *postterm* pada ibu yang tidak melakukan Antenatal Care (ANC) secara teratur, disebabkan banyak faktor pendukung seperti kurangnya pengetahuan ibu tentang pelayanan ANC, dukungan suami, petugas kesehatan, sarana dan prasarana kesehatan.

e. Hubungan riwayat persalinan *postterm* dengan kejadian

persalinan postterm di ruang bersalin RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat tahun 2022

Berdasarkan analisis bivariat menggunakan *chi square*, ibu yang memiliki riwayat persalinan *postterm* sebagian besar mengalami persalinan *postterm*, sejumlah 8 orang (57,1%). Sedangkan ibu yang tidak memiliki riwayat persalinan *postterm* sebagian besar tidak mengalami persalinan *postterm*, sejumlah 71 orang (50,7%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh p-value sebesar $0,575 > \alpha (0,05)$, maka disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima dengan demikian tidak ada hubungan yang signifikan antara riwayat persalinan *postterm* dengan persalinan *postterm* di RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori Sarwono (2012) yang menjelaskan bahwa seorang ibu yang mengalami kehamilan serotinus mempunyai kecenderungan untuk melahirkan lewat bulan pada kehamilan berikutnya karena organ reproduksi dari orang pernah mengalami serotinus berbeda dengan orang yang lahir normal karena kejadian luar biasa pada persalinan serotinus sebelumnya seperti induksi persalinan, penurunan fungsi organ reproduksi pada wanita yang hamil di usia tua sehingga uterus tidak bisa memproduksi oksitosin secara alami sehingga uterus tidak berkontraksi sampai menjelang hari tafsiran persalinan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hadriani dan Agusalm (2017) yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan terhadap kejadian serotinus di Rumah Sakit TK II Pelamonia Makassar. Hasil analisis hubungan antara riwayat serotinus dengan kehamilan serotinus menggunakan uji *chi-square* didapatkan $P=0,34 \geq$ dari $\alpha = 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian tidak ada hubungan

antara riwayat serotinus dengan kejadian serotinus. Keadaan tersebut terjadi karena banyak faktor-faktor lain seperti faktor usia, paritas, pemeriksaan ANC, faktor penyakit dan faktor lain yang belum di ketahui.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vivin dan Titin (2019) yang berjudul hubungan riwayat serotinus, stress dan disfungsi uterus hipotonik dengan resiko terjadinya serotinus di RS Madinah Kasembon. Berdasarkan tabel regresi di dapatkan nilai X_1 (riwayat serotinus) yaitu $T \text{ hitung} > T_{0,05}$ yaitu $5,634 > 2,053$ diartikan ada hubungan yang signifikan antara riwayat serotinus dengan resiko terjadinya serotinus. Uterus seorang ibu yang pernah mengalami *postterm* tidak sama dengan ibu yang mengalami kehamilan normal, yaitu sensitifitas otot rahim menurun sehingga sulit menimbulkan kontraksi

Menurut asumsi peneliti persalinan *postterm* bisa saja terjadi pada semua keadaan baik dengan riwayat persalinan *postterm* sebelumnya ataupun tidak. Banyak faktor lain yang mempengaruhi kejadian persalinan *postterm* tersebut seperti faktor usia, paritas, pemeriksaan ANC, faktor penyakit dan faktor lain yang belum di ketahui. Dan paritas pertama sudah pasti tidak memiliki riwayat persalinan sebelumnya

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Berdasarkan frekuensi ibu bersalin di ruang bersalin RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat yang mengalami persalinan *postterm* sebanyak 77 orang.
2. Berdasarkan distribusi frekuensi paritas ibu didapatkan pada kelompok kasus persalinan *postterm* sebagian besar terjadi pada paritas primi atau grande yaitu 47 orang (61,0 %), sedangkan pada kelompok control sebagian besar pada

- paritas multipara yaitu 48 orang (62,3%).
3. Berdasarkan distribusi frekuensi usia ibu didapatkan pada kelompok kasus persalinan *postterm* sebagian besar pada usia ibu <20 tahun atau >35 tahun yaitu 42 orang (54,5 %), sedangkan pada kelompok control sebagian besar pada usia ibu 20-35 tahun yaitu 62 orang (80,5%).
 4. Berdasarkan distribusi frekuensi pekerjaan ibu didapatkan sebagian besar merupakan ibu yang tidak bekerja, yaitu sejumlah 52 orang (67,5 %) untuk kasus dan 55 orang (71,5 %) untuk control.
 5. Berdasarkan distribusi frekuensi kunjungan ANC yang dilakukan ibu sebagian besar merupakan ibu yang teratur melakukan kunjungan ANC, yaitu sejumlah 48 orang (62,3 %) untuk kasus dan 62 orang (80,5 %) untuk control.
 6. Berdasarkan distribusi frekuensi riwayat persalinan *postterm* yang pernah dialami ibu sebagian besar merupakan ibu yang tidak pernah mengalami persalinan *postterm* sebelumnya, yaitu sejumlah 69 orang (89,6 %) untuk kasus dan 71 orang (92,2 %) untuk control.
 7. Ada hubungan antara paritas, usia ibu dan kunjungan ANC dengan persalinan *postterm* di RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat tahun 2022, dimana hasil uji Chi Square telah diperoleh nilai p-value < 0,005. Tidak ada hubungan antara pekerjaan dan riwayat persalinan *postterm* dengan persalinan *postterm* di RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat tahun 2022, dimana hasil uji Chi Square telah diperoleh nilai p-value > 0,005.

Saran

1. Bagi RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat
Diharapkan kepada petugas kesehatan khususnya bidan agar lebih meningkatkan mutu pelayanan terutama dalam memberikan asuhan kebidanan

- pada ibu bersalin yang mengalami persalinan *postterm* secara lengkap.
2. Bagi Institusi Pendidikan
Hasil penelitian ini hendaknya dijadikan informasi dan menjadi tambahan bacaan bagi peneliti selanjutnya tentang apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian persalinan *postterm*.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan memilih variabel yang berbeda yang berpengaruh terhadap kejadian persalinan *postterm*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti Ni Made Dwi Pebri, Sutriyani Titin
- Daramita Nisa'I. (2018). Hubungan Usia Ibu Dan Paritas Dengan Kejadian Kehamilan Post Date Di Rumah Sakit Bhayangkara Hasta Brata Batu. *Jurnal Universitas Tribhuwana Tunggadewi* (1) 18-24
- Asutitik, Vivin Yuni, Sutriyani, Titin. (2019). *Jurnal Kesehatan*. Hubungan Riwayat Serotinus, Stres dan Disfungsi Uterus Hipotonik Dengan Resiko Terjadinya Serotinus Di RS Madinah Kasembon
- ASEAN Secretariat. (2020)
- Amiruddin. (2018). *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Rajawali Pers
- Cunningham FG, Leveno KJ, Bloom SL, Hauth JC, Rouse DJ, Spong CY, Pendit BU, Setia R. (2012). *Obsteri Williams Edisi 23*. Jakarta: EGC
- Damayanti, Ika, dkk. (2014). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Komprehensif Pada Ibu Bersalin Dan Bayi Baru Lahir*. Yogyakarta: Deepublish.

- Dinkes Lombok Barat. (2021)
- Ibu Bersalin Dengan Kehamilan Postterm di BLUD RSUD dr. Doris
- Eliza Bestari Sinaga. (2020). Hubungan Usia Dan Paritas Ibu Bersalin Dengan Kehamilan Serotinus Di Klinik Bidan Suriani. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, Vol 5, No. 1, April – September 2020 ISSN 2599 -1841
- Sylvanus Palangka Raya. *Jurnal Forum Kesehatan : Media Publikasi Kesehatan Ilmiah*. Volume 10, Nomor 2 Bulan Agustus, Tahun 2020
- Hadriani Irwan, Agusalam . (2017). Faktor - faktor yang Berhubungan Terhadap Kejadian Serotinus pada Ibu Hamil di Rumah Sakit TK II Pelamonia Makassar Akademi Kebidanan Pelamonia Makassar. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia* Vol 1, No.2, Desember 2017, p-ISSN: 2597-7989
- Maulinda, Nadhifa Anwar, Tutik Rusdyati. (2018). *Jurnal Berkala Epidemiologi Hubungan Usia, Paritas Ibu Bersalin Dengan Kejadian Persalinan Postterm*. Volume 6 Nomor 1 (2018) 27-34
- Hastono, Sutanto Priyo. (2018). *Analisa Data Pada Bidang Kesehatan*. Depok: Rajawali Pers
- Notoadmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan* . Jakarta: Rineka Cipta
- Joetomo. (2013). *Kebutuhan Dasar Manusia*. Jakarta
- Norma, Nita, dkk. (2013). *Asuhan Kebidanan Patologi*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Kemenkes RI. (2013). *Survey demografi dan kesehatan Indonesia*. BPS. BKKBN. Jakarta: Kemenkes RI & ICF International
- Noviyani Hartuti, Fitri Juliyanti, Nur Zakiah. (2019). *Faktor - Faktor Yang Berhubungan Kejadian Serotinus Di Puskesmas Bara - Baraya Kota Makassar Tahun 2019* Akademi Kebidanan Pelamonia Makassar. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia* Vol 3, No 1, September 2019, p-ISSN: 2597-7989 e-ISSN: 2684-8821
- Kemenkes RI . (2021). <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20211223/0839041/turunkan-aki-akb-kemenkes-pertajam-transformasi-sistem-kesehatan/>
- Profil Dikes NTB 2021
- Kurniati, Ana. (2022). *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Martapura Oku Timur tahun 2022*. Skripsi. Stikes Bina Husada Palembang
- Ratnawati, A.E. & Yusnawati, N. (2016). Hubungan Kehamilan Serotinus Dengan Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir. *Jurnal Kesehatan* jilid 3 volume 1 pp.27-33
- Manuaba. (2012). *Ilmu Kebidanan, Penyakit kandungan, dan KBU untuk Pendidikan Bidan Edisi 2*. Jakarta:EGC
- Ridawati. (2017). Hubungan Karakteristik Ibu Hamil dengan Kejadian Partus Serotinus di RSUD Patut Patju Kabupaten Lombok Barat tahun 2017
- Marliana, Wahidah. (2020). Faktor Resiko
- Rukiyah, Ai Yeyeh. (2012). *Asuhan*

- Kebidanan Patologi. Jakarta: TIM
- Saifuddin, Abdul. (2012). Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Samad, A., Naz, T., Akhtar, N., & Akhtar, Z. (2017). Fetal outcome among woman with pregnancy exceeding beyond 42 weeks. *The Journal of Medical Sciences*, 25(2), 262–267.
- Sinclair (2015). Asuhan Kebidanan Patologi, Yogyakarta, Nuha Medika
- SIM RS RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat, (2022)
- SDKI. (2017). Angka Kematian Ibu
- Saryono. (2014). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Mitra Cedekia
- Sarosa, Samiaji. (2017). Penelitian Kuantitatif Dasar – Dasar edisi 2. Bandung: Mitra Cedekia
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R dan D. Bandung: Alfabeta
- Saifuddin, A. B. (2012). Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Prawirohardjo, Sarwono. (2015). Ilmu Kebidanan. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Vati, Saras. (2015). Hubungan Keteraturan Antenatal Care Dengan Kejadian Anemia Di Puskesmas Kasihan I Bantul Yogyakarta.”
- Vitale, S. G., Marilli, I., & Cianci, A. (2015). Diagnosis, antenatal surveillance and management of prolonged pregnancy: current perspectives. *Minerva Ginecol*, 67(4), 365– 373
- Walyani Elisabeth S. (2015). Kebidanan Persalinandan Bayi Baru Lahir. Yogyakarta: Pustakabarupress.
- Wiknjosastro, H. (2014.) Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta: Penerbit Yayasan Bina Pustaka.

PERPUSTAKAAN
STIKES HAMZAR LOMBOK TIMUR